



## PENANAMAN NILAI KARAKTER SISWA DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARI DI SMA NEGERI 5 LUBUKLINGGAU

Frisella Gita Cahyani<sup>1</sup>, Yuliasma<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [frisellagitacahyani@gmail.com](mailto:frisellagitacahyani@gmail.com)<sup>1</sup>, [Yuliasma@fbs.unp.ac.id](mailto:Yuliasma@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai karakter siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMA negeri 5 Lubuklinggau. Penelitian ini difokuskan pada 3 dimensi profil pelajar pancasila yaitu dimensi Mandiri, Bergotong royong, dan Berkebinekaan Global. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif model deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan didukung dalam lembar observasi, wawancara dan dokumentasi foto serta video. Subjek penelitian terdiri dari 15 siswa peserta ekstrakurikuler seni tari. Proses penelitian ini dilakukan selama 12 kali pertemuan, yang dilakukan sesuai dengan jadwal ekstrakurikuler seni tari di SMA Negeri 5 LUBUKLINGGAU yaitu pada hari Jum'at dan Sabtu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seni tari berhasil menjadi media yang efektif dalam penanaman nilai karakter siswa. Materi Tari Rantak yang dipilih oleh siswa melalui proses pemungutan suara. Maka Nilai karakter yang dilakukan melalui kebiasaan (*habit*) dari pertemuan 1 sampai 12 seperti karakter mandiri yang dilihat dari kemampuan individu dalam bertanggung jawab atas waktu, menguasai gerak. Karakter gotong royong dilihat dari keselarasan gerak, diskusi tim, dan juga kerja sama siswa, Berkebinekaan Global dilihat dari apresiasi siswa terhadap budaya lain dan semangat dalam belajar tarian dari budaya lain. Meskipun penelitian ini dilakukan pada saat bulan ramadhan, namun penanaman nilai karakter tetap tercapai secara konsisten. Dengan demikian, penanaman nilai karakter siswa dalam ekstrakurikuler seni tari di SMA Negeri 5 Lubuklinggau dapat dilaksanakan dengan baik.

**Kata Kunci:** Penanaman Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Ekstrakurikuler, Tari Rantak.

## CULTIVATING STUDENT CHARACTER VALUES IN EXTRACURRICULAR DANCE ACTIVITIES AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 5 LUBUKLINGGAU

Frisella Gita Cahyani<sup>1</sup>, Yuliasma<sup>2</sup>

1 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [frisellagitacahyani@gmail.com](mailto:frisellagitacahyani@gmail.com)<sup>1</sup>, [yuliasma@fbs.unp.ac.id](mailto:yuliasma@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to describe and analyze the process of instilling character values in students through dance extracurricular activities at SMA Negeri 5 Lubuklinggau. The research focuses on three dimensions of the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile): Independence (Mandiri), Mutual Cooperation (Bergotong Royong), and Global Diversity (Berkebinekaan Global). This study employs a descriptive qualitative research model. The primary instrument is the researcher, supported by observation sheets, interviews, and photo and video documentation. The subjects of this research consist of 15 students participating in the dance extracurricular program. The research was conducted over 12 sessions, following the established schedule of the dance extracurricular at SMA Negeri 5 Lubuklinggau on Fridays and Saturdays. The results indicate that dance extracurricular activities effectively serve as a medium for instilling student character values. Through the Tari Rantak material, which was selected by students via a voting process, character values were developed through habitualization (habits) from the first to the twelfth sessions. The dimension of Independence is evidenced by individual accountability regarding time management and movement mastery. Mutual Cooperation is reflected in movement

#### Article History:

Submitted:

May 5, 2026

Accepted:

May 8, 2026

Published:

June 24, 2026



synchronization, team discussions, and student collaboration, while Global Diversity is demonstrated through students' appreciation and enthusiasm for learning dances from other cultures. Despite being conducted during the month of Ramadan, the instillation of character values was consistently achieved. Thus, the cultivation of student character values through dance extracurricular activities at SMA Negeri 5 Lubuklinggau has been successfully implemented.

**Keywords:** Character Cultivation, Extracurricular, Tari Rantak, Pancasila Student Profile.

### Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangatlah penting untuk terbentuknya generasi muda menjadi individu yang memiliki moral yang kuat, berintegritas, beradaptasi serta bertanggung jawab untuk menghadapi tantangan kehidupan di era digital dan globalisasi. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menekankan pada sikap dan karakteristik siswa untuk membentuk pribadi yang baik. Terbentuknya karakter yang baik juga harus berpegang dengan kebiasaan yang baik serta pendidikan moral yang tinggi oleh karena itu kita sebagai pendidik berperan besar untuk perubahan baik dan penanaman nilai karakteristik kepada siswa (Fitri and Wulan Dhari 2024).

Menurut Heri Gunawan (2017) dalam bukunya Pendidikan Karakter konsep dan implementasi mengatakan bahwa “pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*)” dengan demikian, proses ini membutuhkan tiga komponen utama dari karakter yang baik. Pertama, pengetahuan moral, yaitu pemahaman tentang apa yang benar dan salah. Kedua, perasaan moral, yaitu kemampuan untuk merasakan empati dan emosi yang memotivasi untuk berbuat baik. Terakhir, tindakan bermoral, yaitu mewujudkan pengetahuan dan perasaan itu dalam perilaku nyata sehari-hari. Dengan menggabungkan ketiga komponen ini, setiap orang yang terlibat dalam sistem pendidikan, termasuk siswa, dapat tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga benar-benar merasakannya, menghayatinya, dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka.

Untuk mengembangkan karakter tersebut dapat dikaitkan dengan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila dengan Kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) menetapkan enam

dimensi Profil Pelajar Pancasila yang harus dikembangkan, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya bukan sekadar aktivitas tambahan di luar jam pelajaran, melainkan sebuah laboratorium sosial yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter (Rahman and Hadi 2024). Hal ini sejalan dengan pengertian bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal yang dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan (Permendikbud No. 62 Tahun 2014)

Dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut, SMA Negeri 5 Lubuklinggau telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang kreativitas siswa termasuk pada ekstrakurikuler bidang tari. Fasilitas seperti ruang latihan bersama, kaca dalam ruangan, kipas angin, serta sistem suara (*speaker*) yang berkualitas sudah termasuk cukup untuk memfasilitasi kegiatan seni tari di SMA Negeri 5 Lubuklinggau. Keberadaan sarana yang memadai ini idealnya menjadi stimulus bagi siswa untuk lebih giat dalam mengeksplorasi kemampuan mereka secara optimal dalam sesi latihan. Namun, ketersediaan sarana yang cukup tersebut belum sepenuhnya mampu membangkitkan karakter kemandirian pada siswa.

Observasi awal di SMA Negeri 5 Lubuklinggau menunjukkan beberapa masalah yang perlu diperhatikan. Pertama, pembelajaran tari selama ini cenderung fokus pada aspek teknis gerakan tanpa pendalaman nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Kedua, adanya sarana dan prasarana di sekolah belum cukup untuk menumbuhkan nilai karakter kemandirian pada siswa, Ketiga, Kurangnya keterkaitan antara pembelajaran tari dengan pencapaian profil pelajar

pancasila contohnya kurangnya wawasan tentang pada budaya lain dikarenakan ketika memilih materi bersumber dari tari daerah setempat namun lemah pada budaya lain yang termasuk pada dimensi berkebinekaan global, kemandirian siswa serta kurangnya kerja sama tim yang termasuk dalam dimensi bergotong royong.

Seni tari sebagai salah satu cabang seni budaya yang diajarkan di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan diri individu, kemampuan berfikir logis dan kemampuan mengembangkan potensi diri yang terus menerus digali dan dikembangkan berdasarkan bakat dan kreativitas peserta didik. (Kinesti, 2013:3) Pembelajaran tari memiliki pendekatan yang berbeda. Tujuan utamanya tidak terletak pada pencapaian hasil akhir yang sempurna, melainkan pada proses pembelajaran yang dilalui oleh setiap siswa. Dalam proses ini, mereka tidak hanya menguasai teknik, tetapi juga mengasah kedisiplinan, kerja sama, dan kemampuan untuk mengekspresikan diri.

Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, peneliti memilih untuk memberikan materi tari rantak untuk mengembangkan dimensi Mandiri, Berkebinekaan Global, Dan Bergotong Royong dalam ekstrakurikuler di SMA N 5 Lubuklinggau. Pemilihan materi Tari Rantak merupakan hasil dari proses eksplorasi bersama siswa. Peneliti memperkenalkan berbagai ragam tari Nusantara yang ada di Indonesia seperti tari *Puspanjali* dari Bali, Tari *Ratoeh Jaroe* dari Aceh, dan Tari *Gandrung* Dari Jawa Timur, namun siswa menunjukkan minat dan antusiasme yang lebih tinggi terhadap Tari Rantak yang berasal dari Sumatera Barat. Tari Rantak ditetapkan sebagai materi inti dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, karena penanaman nilai karakter akan jauh lebih efektif apabila media yang digunakan selaras dengan motivasi dan minat internal siswa itu sendiri.

Tari Rantak merupakan salah satu kekayaan seni tari kreasi yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat yang diciptakan oleh Gusmiati Suid tahun 1977 tarian ini memiliki kekhasan yang kuat karena gerakannya terinspirasi dan banyak mengadaptasi unsur-unsur dari Silek, seni bela diri tradisional Minangkabau. Nama "Rantak" merujuk pada hentakan kaki penarinya yang dinamis,

menciptakan irama yang khas dan bertenaga seiring dengan alunan musik pengiring. Gerakan tari ini dicirikan oleh kekompakan, kecepatan, dan ketegasan, yang tidak hanya menampilkan keindahan artistik tetapi juga mencerminkan semangat juang, keberanian, dan ketangguhan masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, Tari Rantak tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, melainkan juga sebagai medium ekspresi budaya yang mendalam, sering kali dipentaskan dalam berbagai upacara adat atau acara penting untuk menyambut tamu kehormatan.

Penanaman nilai Berkebinekaan Global, Bergotong Royong Dan Mandiri melalui tarian yang berasal dari Sumatera Barat ini, menjadi salah satu proses untuk terbentuknya nilai karakter. Dengan mengenalkan dan mempelajari tarian dari daerah lain, siswa dapat menumbuhkan karakter toleransi, mengenal budaya lain, menghargai budaya lain, dan mempelajari ragam budaya dari daerah lain. tidak luput juga dengan menumbuhkan karakter yang dapat bekerja sama, membangun, mengelola tim, berkomunikasi, saling membantu sesama teman dan saling menghargai satu sama lain.

Dari enam dimensi profil pelajar pancasila yang ada, peneliti secara khusus memfokuskan penelitian ini pada tiga dimensi utama; Mandiri, Berkebinekaan global dan Bergotong royong. Pemilihan ketiga dimensi tersebut memiliki alasan yang objektif, dimana peneliti menemukan urgensi pada karakter mandiri, berbhinekaan global dan bergotong royong di SMA Negeri 5 Lubuklinggau.

### Metode

Jenis penelitian Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif yang cenderung menggunakan pengumpulan data dan analisis data juga dapat diartikan sebuah metode yang menyelidiki, menggambarkan, dan menemukan objek yang diteliti berdasarkan sesuai dengan fakta yang ada. Oleh karena itu, peneliti akan menyelidiki dan menemukan sebuah objek dari Penanaman Nilai Karakter Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 5 Lubuklinggau dengan metode deskriptif melalui profil pelajar pancasila yaitu:



### 1. Mandiri.

Terdiri dari **Regulasi diri** (a) Siswa hadir tepat waktu dan bersiap secara mandiri sebelum instruksi dimulai (b) Siswa meminta umpan balik kepada guru atau teman terhadap gerak tari.

#### **Pemahaman diri dengan situasi yang dihadapi**

(a) Siswa melakukan pemanasan secara inisiatif sebelum latihan dimulai (b) Siswa berusaha menghafal gerakan secara individu agar tidak menghambat kelompoknya (c) Siswa melakukan evaluasi mandiri untuk memperbaiki gerak.

### 2. Bergotong Royong.

Terdiri dari **Kolaborasi**, (a) Siswa Siswa secara aktif berdiskusi dengan tim (b) Siswa secara kolektif bekerja sama merapikan ruangan dan speaker setelah latihan usai. **Kepedulian**, (1) Siswa menunjukkan sikap suportif dengan saling memberikan motivasi saat kelompok mengalami kesalahan dalam melakukan gerakan (2) Siswa yang sudah mahir, membimbing rekan yang masih kesulitan. **Berbagi** Siswa bersedia berbagi ruang latihan kepada kelompok lain

### 3. Berkebinekaan Global.

Terdiri dari **Mengenal dan menghargai budaya**, (1) Siswa berusaha menghafal urutan ragam gerak secara detail sebagai bentuk apresiasi (2) Siswa menunjukkan ketertarikan dan antusiasme saat mempelajari gerak tari rintang (3) Siswa menunjukkan semangat belajar yang konsisten. **Berkeadilan Sosial**, (1) Siswa bersikap tenang saat terjadi perbedaan pendapat di kelompok (2) Siswa bersedia bergabung dalam kelompok tanpa memilih teman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kegiatan Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Siswa Dalam Ekstrakurikuler Seni Tari Di SMA Negeri 5 Lubuklinggau

**Pertemuan 1**, peneliti melakukan pendekatan dan perkenalan dengan siswa anggota ekstrakurikuler peneliti juga meminta nomor *WhatsApp* ketua ekstrakurikuler seni tari periode 2025/2026 (Fairuz) dan calon ketua ekstrakurikuler seni tari 2026/2027 (Jeni) untuk kemudahan dalam komunikasi selama kegiatan ini dijalankan.

**Pertemuan 2**, peneliti memberikan wawasan mengenai keragaman tari di Indonesia, mulai dari tari Bali, Kalimantan, Jawa Timur, hingga Sumatera Barat. Proses penanaman nilai

Berkebinekaan Global dimulai di sini, di mana siswa diberikan ruang demokrasi untuk memilih materi yang ingin dipelajari melalui sistem *voting*. Berdasarkan hasil kesepakatan bersama, Tari Rintang terpilih sebagai materi inti yang akan dipelajari.

**Pertemuan 3**, peneliti mulai memperkenalkan filosofi mendalam di balik Tari Rintang sebelum masuk ke praktik gerak. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya meniru gerak secara fisik, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

**Pertemuan 4**, peneliti membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Pembagian kelompok ini merupakan strategi peneliti untuk mulai memicu nilai Gotong Royong, di mana siswa dituntut untuk berinteraksi dan mulai membangun kemandirian dalam menghafal ragam gerak awal yang diberikan.

Pada **pertemuan 6 sampai 9**, peneliti mulai mengurangi intensitas instruksi langsung dan memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan latihan mandiri bersama kelompoknya, dan juga teknik *kinesthetic recall* untuk pembiasaan dalam karakter mandiri dan berkebinekaan global. Peneliti menerapkan teknik observasi saat siswa mencoba mengeksplorasi gerak di sudut-sudut ruangan yang sama. Pada tahap ini, aspek Regulasi Diri (Mandiri) sangat terlihat ketika siswa berusaha mengingat urutan gerak tanpa terus-menerus melihat peneliti. Selain itu, aspek Gotong Royong muncul secara alami melalui proses saling koreksi antar teman sejawat dalam satu kelompok (*peer teaching*) guna menyelaraskan tempo. Evaluasi yang dilakukan peneliti berfungsi untuk memberikan penguatan atas usaha mandiri yang telah dilakukan siswa.

Pada **pertemuan 10 sampai 12**, fokus latihan beralih pada pengulangan teknik dan sinkronisasi gerak secara menyeluruh. siswa melaksanakan latihan disanggar pribadi peneliti dan tetap terlihat adanya komitmen siswa untuk melakukan pengulangan teknik secara mandiri tetap terjaga dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter telah tertanam secara konsisten. Rangkaian kegiatan ini diakhiri pada Sabtu, 04 April 2026 dengan melakukan penampilan bersama. Penampilan ini tidak hanya meninjau kemampuan teknis tari, tetapi

lebih ditekankan pada refleksi siswa terhadap perubahan perilaku dan nilai-nilai karakter yang mereka rasakan selama mengikuti proses ekstrakurikuler ini.

## 2. Rekapitulasi Data Observasi Proses Kegiatan Penanaman Nilai Karakter Dalam Ekstrakurikuler Tari Di SMA Negeri 5 Lubuklinggau

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama 12 pertemuan, peneliti merangkum dan merekapitulasi perkembangan karakter siswa dalam sebuah tabel yang menyatukan seluruh indikator dalam elemen karakter Profil Pelajar Pancasila yaitu Mandiri, Berkebinekaan Global dan Bergotong Royong. Hal ini mencakup tabel data rekapitulasi siswa, tabel presentase observasi siswa, dan tabel wawancara (triangulasi data)

### a. Presentase Tabel Observasi Tabel Siswa

Dimensi Karakter	P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9	P 10	P 11	P 12
Berkebinekaan Global	40 % (6)	60 % (9)	80 % (12)	100 % (15)	100 % (15)	100 % (15)	80 % (12)	87 % (13)	100 % (15)	100 % (15)	100 % (15)	100 % (15)
Bergotong Royong	0 % (0)	0 % (0)	0 % (0)	73 % (11)	87 % (13)	100 % (15)	80 % (12)	100 % (15)	100 % (15)	100 % (15)	100 % (15)	100 % (15)
Mandiri	7 % (1)	7 % (1)	27 % (4)	40 % (6)	67 % (10)	73 % (11)	93 % (14)	87 % (13)	100 % (15)	100 % (15)	100 % (15)	100 % (15)

### b. Rekapitulasi Hasil Wawancara (Triangulasi Data)

No	Dimensi	Elemen	Poin Indikator Pertanyaan	Pembina	Kel. 1	Kel. 2	peneliti
1	Mandiri	Regulasi Diri	Peningkatan kedisiplinan dan kesadaran pentingnya waktu dalam latihan.	Ya	Ya	Ya	Ya
2		Pemahaman Diri dalam situasi yang dihadapi	Tanggung jawab pribadi dalam menghafal gerak dan menjaga perlengkapan.	Ya	Ya	Ya	Ya
3			Inisiatif melakukan perbaikan gerak dan latihan mandiri tanpa instruksi.	Ya	Ya	Ya	Ya
4	Gotong Royong	Kolaborasi	Keaktifan berpartisipasi	Ya	Ya	Ya	Ya

			dalam tugas bersama				
5		Berbagi	Kesediaan berbagi tempat latihan dengan rekan kelompok lain.	Ya	Ya	Ya	Ya
6		Kepedulian	Kerelaan membantu rekan yang kesulitan memahami gerakan tertentu.	Ya	Ya	Ya	Ya
7	Berkebinekaan Global	Mengenal dan Menghargai Budaya	Antusiasme mempelajari nilai budaya Minangkabau & menghargai keberagaman.	Ya	Ya	Ya	Ya
8			Munculnya rasa bangga terhadap keberagaman budaya daerah lain.	Ya	Ya	Ya	Ya
9		Berkeadilan Sosial	Kesediaan membaur, bekerja sama, dan bergabung kelompok secara acak.	Ya	Ya	Ya	Ya

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai karakter siswa dalam ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 5 Lubuklinggau yang dilaksanakan dari tanggal 06 Februari 2026 hingga tanggal 04 April 2026, peneliti dapat melihat perubahan positif yang nyata dan valid dari awal pertemuan hingga akhir kegiatan. Dalam aktivitas ini, karakter siswa tidak tertanam secara instan melainkan melalui proses berlanjut sebanyak 12 kali pertemuan. Pada awalnya, kedisiplinan siswa, kekompakan dan toleransi siswa masih naik turun dan belum konsisten. Namun, dengan adanya pembiasaan disetiap pertemuan maka karakter yang ditanam perlahan menetap dan konsisten sehingga menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Nilai-nilai karakter siswa sudah terlihat stabil dan konsisten hingga menjadi 100% (15 siswa) pada pertemuan kesembilan dan berlanjut hingga pertemuan kedua belas. Hal yang menarik adalah karakter yang ditanam tetap terjaga walaupun kondisi yang sedang berpuasa, libur hari raya dan perubahan tempat (dari sekolah ke sanggar pribadi peneliti) ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai profil pelajar pancasila yang ditanamkan telah menjadi kebiasaan perilaku harian siswa. Berikut adalah analisis terperinci per dimensinya:





### a. Dimensi mandiri

Pada dimensi mandiri, Penanaman elemen regulasi diri tecermin melalui manajemen waktu dan kedisiplinan siswa yang konsisten di setiap pertemuan. Penggunaan metode *Kinesthetic Recall* saat absensi serta pemberian ruang diskusi bagi siswa untuk mengoreksi rekan sejawat berhasil menumbuhkan pemahaman diri, keberanian, dan kemampuan memberikan umpan balik. Proses ini memicu motivasi internal siswa untuk memperbaiki kualitas diri secara proaktif, sehingga penguasaan materi menjadi kebutuhan personal, bukan sekadar mengikuti instruksi pelatih.

### b. Dimensi Berkebinekaan Global

Dimensi ini ditanamkan melalui pengenalan budaya Minangkabau melalui Tari Rantak dan melalui aktivitas menghafal dan menebak nama gerak, bertanya ualnag filosofi dan instrumen musik dalam tari rantak yang menunjukkan adanya antusiasme tinggi didiri siswa dalam mengenal dan menghargai budaya daerah lain. Selain itu, proses evaluasi rutin dan pembagian kelompok secara acak melatih karakter berkeadilan sosial, di mana siswa belajar menerima perbedaan pendapat serta bekerja sama tanpa membedakan rekan.

### c. Dimensi Gotong Royong

Bergotong royong menjadi dimensi paling menonjol melalui penerapan metode kerja kelompok. Aktivitas rutin seperti memimpin pemanasan secara bergiliran dan membersihkan ruangan secara kolektif efektif membangun kerja sama siswa. Karakter ini diperkuat melalui elemen kepedulian dan tutor sebaya, di mana siswa yang lebih mahir secara suportif membantu rekan yang kesulitan. Hal ini didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan kuatnya komitmen siswa dalam berbagi teknik serta menjaga keselarasan tempo demi kekompakan kelompok.

### Kesimpulan

Penelitian mengenai penanaman nilai karakter dalam ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 5 Lubuklinggau menyimpulkan bahwa internalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila berhasil dicapai melalui proses pembiasaan terencana selama 12 pertemuan. Perubahan perilaku siswa berkembang secara berkesinambungan dari tahap pengetahuan (*knowing*) hingga menjadi kebiasaan (*habit*) yang

stabil, bahkan saat dihadapkan pada tantangan eksternal seperti masa puasa dan perubahan lokasi latihan. Keberhasilan ini didorong oleh konsistensi tahapan kegiatan rutin, mulai dari doa hingga evaluasi, yang secara efektif memperkuat dimensi Mandiri melalui metode *Kinesthetic Recall* serta dimensi Berkebinekaan Global melalui pendalaman filosofi Tari Rantak dan interaksi yang inklusif.

Temuan utama penelitian menempatkan dimensi Bergotong Royong sebagai karakter yang paling dominan dibandingkan dimensi lainnya. Dominasi ini merupakan dampak langsung dari metode latihan berkelompok yang mewajibkan kolaborasi aktif dan munculnya fenomena tutor sebaya untuk mencapai keselarasan gerak khas Tari Rantak. Secara menyeluruh, keberhasilan penanaman karakter ini merupakan hasil sinkronisasi yang kuat antara materi seni tradisi, metode pelatihan dan juga tahapan yang menjadi pembiasaan pada siswa ekstrakurikuler tari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Hasmina, and Belirda Wulan Dhari. 2024. "Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Piring Di Sanggar Tuah Saiyo Padang." *Jurnal Sendratasik* 13(2):62. doi: 10.24036/js.v13i2.129379.
- Rahman, Arif,, and Harisnal Hadi. 2024. "Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di SMA N 1 Batusangkar Drumband Extracurricular Activities at SMA N 1 Batusangkar." *Edumusika* 2(4):248–57. doi: <https://doi.org/10.24036/em.v2i4.111>.
- Gunawan, Heri. (2017). *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Indrayuda. (2017). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan. Padang* : UNP Press Padang.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*
- Kemendikbudristek. (2024). Kemendikbudristek.
- Rahman, Arif,, and Harisnal Hadi. 2024. "Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di SMA N 1 Batusangkar Drumband Extracurricular Activities at SMA N 1 Batusangkar." *Edumusika* 2(4):248–57. doi: <https://doi.org/10.24036/em.v2i4.111>.
- Yuliasma (2023). *Dance Learning Model Using Stories in Elementary Schools. International Journal of Elementary Education*, 7(1) 19-26